

Analisis Pola Perilaku Buaya Muara (*Crocodylus porosus*) di Taman Buaya Indonesia Jaya Bekasi

Rina Hidayati Pratiwi^{1*}, Yosy Ezha Ramadhanty², Dwi Aprillia Setia Asih³

¹Program Studi Pendidikan MIPA, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Indraprasta PGRI

Email¹: rina.hp2012@gmail.com

^{2,3}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indraprasta PGRI

Email²: yossyeharamadhan@gmail.com

Email³: Dwiaprillia203@gmail.com

APA Citation: Pratiwi, R.H., Ramadhanty, Y.E., dan Asih, D.A.S. (2022). Analisis Pola Perilaku Buaya Muara (*Crocodylus porosus*) Di Taman Buaya Indonesia Jaya Bekasi. Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi, 14(1), 37-44. doi: 10.25134/quagga.v14i1.4796.

Received: 05-10-2021

Accepted: 01-11-2021

Published: 10-01-2022

Abstrak: Perilaku buaya dipengaruhi oleh faktor kenyamanan habitat yang merupakan tempat buaya berinteraksi dengan lingkungannya. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pola perilaku buaya muara (*Crocodylus porosus*) yang terdapat di Taman Buaya Indonesia Jaya Bekasi. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis pola perilaku adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa persentase frekuensi yang terjadi selama penelitian dari keempat individu buaya muara adalah pola perilaku bergerak (30,94%), pola perilaku berjemur/istirahat (28,68%), pola perilaku sosial (24,59%), pola perilaku makan (15,77%) dan pola perilaku terendah adalah pola perilaku kawin (0%).

Kata kunci: Pola Perilaku; buaya muara

Abstract: Crocodile's behavior was influenced by the convenience factor of the habitat where the crocodile interacts with its environment. The purpose of this study was to analyze the behavior patterns of the estuarine crocodile (*Crocodylus porosus*) found in the Indonesian Crocodile Park Jaya Bekasi. The research method used to analyze behavioral patterns is a qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Based on the results of observations and interviews, it can be concluded that the percentage of frequencies that occurred during the study of four estuarine crocodiles was movement behavior pattern (30.94%), pattern of sunbathing/resting behavior (28.68%), patterns of social behavior (24.59%), eating behavior pattern (15.77%) and the lowest behavior pattern is mating behavior pattern (0%).

Keywords: Behavioral patterns; estuarine crocodile

PENDAHULUAN

Reptil merupakan hewan vertebrata berdarah dingin (*Poikilothermic*) yang dapat menyesuaikan suhu tubuh dengan lingkungan sekitarnya. Reptil tidak dapat mengatur suhu internal layaknya hewan mamalia yang berdarah panas (*Homoiothermic*) sehingga reptil bergantung pada lingkungan sekitar untuk dapat mengatur suhu tubuhnya. Pada umumnya reptil merupakan hewan karnivora seperti jenis kura-kura, kadal, ular, buaya, biawak dan sebagainya, sedangkan chameleon merupakan jenis reptil pemakan serangga atau insektivora. Buaya

adalah reptil air besar yang hidup di seluruh daerah tropis di Afrika, Asia, Amerika dan Australia. Buaya umumnya menghuni habitat perairan tawar seperti sungai dan danau tetapi, terkadang juga ditemukan di wilayah perairan payau. Meskipun buaya menghabiskan sebagian besar hidupnya di air, buaya tidak dapat dianggap reptil laut karena buaya bergantung pada daratan untuk makan. Kebutuhan pakan buaya berbeda-beda tergantung dari berbagai faktor seperti spesies, jenis kelamin, umur, keaktifan dan keadaan lingkungan sekitarnya. Keanekaragaman spesies buaya lebih dari 15

spesies dengan genus *Crocodylus* salah satunya adalah spesies Buaya Muara (*Crocodylus porosus*) ([Campbell et al., 2008](#); [Sumarto & Koneri, 2016](#); [Winarno & Harianto, 2018](#)).

Buaya muara (*Crocodylus porosus*) merupakan salah satu dari 7 jenis buaya yang hidup di Indonesia. Buaya muara dapat berkembang sepanjang 7 meter dan berat lebih dari 1000 kg. Buaya jenis ini menempati habitat muara sungai. Buaya muara memiliki keunikan, yaitu menggunakan sistem peredaran darah untuk menghapus garam dari tubuhnya. Kelenjar di bagian belakang lidah buaya muara berair mengeluarkan kelebihan garam apabila hidup di lingkungan yang sangat asin. Makanan utamanya adalah ikan walaupun sering menyerang manusia dan hewan lainnya yang mendekati sungai untuk minum. Buaya muara berburu mangsa dengan cara yang unik, yaitu dengan menggunakan strategi kamuflase untuk memperoleh mangsanya. “Perilaku buaya dan jumlah individu dalam suatu populasi dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan buaya itu sendiri” ([Britton, 2002](#); [Poletta et al., 2008](#)). Perilaku buaya muara betina pada saat bertelur akan membuat sarang dari sampah tumbuhan dan dedaunan serta terus menjaga telur-telur sampai menetas dan buaya muara dapat mencari makanan sendiri. Hal tersebut dilakukan karena tiap perilaku buaya dipengaruhi oleh faktor kenyamanan habitat yang merupakan tempat buaya berinteraksi dengan lingkungannya ([Ripai & Kamarubayana, 2016](#)).

Taman Buaya Indonesia Jaya Bekasi merupakan tempat objek rekreasi milik swasta berupa taman binatang khusus buaya dengan luas lahan yang relatif kecil hanya sekitar 1,6 ha. Pada tempat ini terdapat lahan hijau dengan pepohonan rimbun untuk tempat bertamasya dan taman bermain anak-anak. Selain itu, terdapat pertunjukan atraksi khusus antara manusia dengan buaya. Terdapat 2 macam lingkungan, yaitu alam bebas dan buatan manusia seperti penangkaran. Pada 2 habitat yang berbeda tersebut salah satu perilaku buaya yang terpengaruh pada umumnya adalah keaktifan buaya itu sendiri. Dalam konservasi *ex situ* yang luasnya berbeda jauh dengan *in situ* menyebabkan terbatasnya keaktifan buaya muara, sehingga buaya muara sulit untuk bergerak. Hal ini dapat berpengaruh terhadap pola perilaku buaya muara dan pertahanan dirinya. Oleh karena itu, perlu adanya

pengamatan pola perilaku buaya muara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola perilaku buaya muara (*Crocodylus porosus*) yang terdapat di Taman Buaya Indonesia Jaya Bekasi ([Abdullah, 2010](#)).

Berdasarkan penelitian serupa yang telah dilakukan oleh [Moro et al. \(2017\)](#), dengan mengamati perilaku harian buaya muara menyatakan bahwa “perilaku harian buaya muara pada kandang penitipan sementara BBKSDA terdiri dari perilaku bergerak, berjemur atau istirahat, makan dan sosial. Terlihat bahwa ada perbedaan perilaku dari setiap individu dan dominansi didapat pada perilaku bergerak. Aktivitas perilaku harian buaya muara pada kandang penitipan sementara BBKSDA lebih banyak diperoleh pada siang hari pukul 10:30 – 13:30. Hasil ini mungkin akan berbeda jika penelitian dilakukan di lain tempat”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2021 di kandang buaya muara Taman Buaya Indonesia Jaya Bekasi. Langkah pertama sebelum pengamatan pola perilaku, terlebih dahulu dilakukan observasi awal untuk menentukan jenis perilaku yang diamati dan waktu pengamatan. Pengamatan dilakukan pada pagi, siang dan sore hari selama 8 hari ([Fachrul, 2007](#)).

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi ([Sugiyono, 2012](#); [Molleong, 2013](#)). Obyek yang diamati adalah empat sampel individu buaya muara, yaitu 2 buaya muara jantan dan 2 buaya muara betina. Perilaku dicatat setiap 10 menit. Data yang diambil adalah data pola perilaku bergerak, pola perilaku berjemur/istirahat, pola perilaku sosial, pola perilaku makan dan pola perilaku kawin ([Mc Diarmid et al., 2012](#)).

Analisis data pola perilaku buaya muara dilakukan secara kualitatif untuk mengetahui persentase frekuensi pola perilaku dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bulan April 2021 telah dilakukan pengamatan pola perilaku buaya muara meliputi pola perilaku bergerak, pola perilaku berjemur/istirahat, pola perilaku sosial, pola

perilaku makan dan pola perilaku kawin. Berikut ini merupakan tabel frekuensi pola perilaku 4 individu buaya muara (*Crocodylus porosus*) yang diamati masing-masing sampel individu buaya muara selama 2 hari pengamatan. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi Pola Perilaku Buaya Muara

Pola Perilaku	Total Pola Perilaku (kali)	Frekuensi (%)
Bergerak	151	30,94
Berjemur/Istirahat	140	28,68
Sosial	120	24,59
Makan	77	15,77
Kawin	0	0

Pada tabel 1 dapat dilihat total pola perilaku dan total frekuensi seluruh pola perilaku dari individu-individu buaya muara (*Crocodylus porosus*) selama 8 hari. Penelitian ini terdiri dari 4 individu buaya muara, yaitu 2 buaya muara jantan dan 2 buaya muara betina dengan masing-masing sampel individu buaya muara mendapatkan pengamatan selama 2 hari dimulai pukul 09.00 – 16.00 WIB. Hasil frekuensi yang didapatkan adalah frekuensi yang paling tinggi sampai yang terendah, yaitu pola perilaku bergerak (30,94%), pola perilaku berjemur/istirahat (28,68%), pola perilaku sosial (24,59%), pola perilaku makan (15,77%) dan pola perilaku kawin (0%).

Hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat perbedaan pola perilaku dari setiap individu buaya muara jantan dan buaya muara betina. Dapat dilihat pada masing-masing persentase setiap pola perilaku berikut ini:

1. Pola Perilaku Bergerak

Perilaku bergerak berhubungan erat dengan keadaan lingkungan dan juga ketahanan tubuh karena perilaku bergerak mempunyai dampak langsung terhadap kemampuan menangkap mangsa, kemampuan untuk menjelajah dan juga perilaku sosial pada binatang. Pengamatan terhadap pola perilaku bergerak buaya muara dilakukan terhadap dua macam perilaku yang berbeda, yaitu perilaku bergerak yang dilakukan di perairan dan perilaku bergerak di daratan. Hal

ini disebabkan buaya muara merupakan hewan yang bersifat semi-akuatik (Wakhid, 2010).

Pada hewan yang bersifat semi-akuatik dalam kesehariannya selain berada di lingkungan perairan juga sering berada di lingkungan daratan (Kartika, 2013). Diantara kedua lingkungan tersebut perilaku buaya muara di perairan lebih penting daripada perilaku bergerak di daratan karena berbagai macam kebiasaan buaya seperti menangkap mangsa, reproduksi dan interaksi sosial terjadi di dalam air. Pada penelitian ini pola perilaku bergerak terbagi menjadi beberapa jenis perilaku, yaitu berenang, menyelam, ambil nafas, *belly crawl* dan *belly run*.

Total perbandingan persentase pola perilaku bergerak dari ke-4 individu buaya muara dan berat tubuh masing-masing individu buaya muara dapat dilihat pada tabel 2. Frekuensi pola perilaku merupakan jumlah pola perilaku dari satu individu dibagi total pola perilaku seluruh individu.

Tabel 2. Total Frekuensi Pola Perilaku Bergerak

Individu	Berat Tubuh (kg)	Pola Perilaku Bergerak (kali)	Frekuensi (%)
Jantan I	250	35	7,17
Betina I	300	33	6,76
Jantan II	100	45	9,22
Betina II	200	38	7,78

Berdasarkan hasil pengamatan, pada tabel 2, dapat dilihat bahwa persentase pola perilaku bergerak buaya muara paling sering terjadi, yaitu pada buaya muara jantan. Hal ini dikarenakan buaya muara jantan dominan lebih banyak bergerak dengan tujuan untuk mempertahankan teritorialnya. Buaya muara jantan lebih suka di dalam air dikarenakan lebih mudah berinteraksi sosial dan reproduksi. Selain itu, buaya muara jantan hanya beberapa kali naik ke daratan untuk mengambil makan. Pada siang menjelang sore hari buaya muara jantan akan naik ke daratan untuk mengoptimalkan metabolisme tubuhnya. Jantan dominan hanya melakukan aktifitas berenang dan tingkah laku menyelam atau naik ke permukaan dengan

tujuan mengambil nafas dan mengintai mangsa ([Ripai & Kamarubayana, 2016](#)).

Pada buaya muara jantan memiliki berat tubuh yang lebih kecil dibandingkan pada berat tubuh buaya muara betina, sehingga pola perilaku bergerak pada buaya muara jantan lebih banyak terjadi. Sedangkan pada buaya muara betina persentase pola perilaku Bergeraknya sedikit terjadi. Hal ini dikarenakan buaya muara betina akan naik ke daratan untuk berjemur dan waktu berjemur buaya muara betina cukup lama. Buaya betina akan kembali ke air hanya untuk mengintai mangsa atau makanan dikarenakan sifat alami buaya muara. Pada buaya muara betina memiliki berat tubuh yang cukup besar dari buaya muara jantan sehingga pola perilaku Bergeraknya sedikit terjadi.

Pengamatan pola perilaku bergerak yang sering dilakukan adalah mengambil nafas atau muncul ke permukaan air dikarenakan tidak cukup luasnya daratan sehingga buaya muara lebih banyak diperairan. Selain itu, konsumsi oksigen akan meningkat dan menghasilkan panas internal. Hal tersebut menunjukkan bahwa buaya muara yang sudah dewasa memiliki tingkat metabolisme yang tinggi. Selain itu, kemungkinan perilaku sering mengambil nafas atau muncul ke permukaan air juga berguna untuk menghemat energi yang digunakan serta untuk mengurangi panas yang berlebih ([Pina & Larriera, 2002](#)).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, buaya muara jantan akan berenang dengan bagian tubuh dorsalnya terlihat, kemungkinan ini merupakan perilaku dominansi supaya buaya muara jantan lain mundur dari buaya muara jantan dominan tersebut. Kecepatan berenang pada buaya juga akan meningkat seiring dengan bertambahnya panjang tubuh buaya. Adapun untuk pola perilaku bergerak di daratan yang sering terjadi adalah *belly run*. *Belly run* adalah posisi berjalan dengan mengangkat tubuh atau merangkak ([Setio et al., 2010](#)). Hal ini disebabkan pada buaya muara dominan memiliki berat tubuh yang besar dan berat sehingga tidak terlalu sering mengangkat tubuhnya.

2. Pola Perilaku Berjemur/Istirahat

Buaya merupakan hewan yang bersifat *ekstotermik* dan *poikilotermik* sehingga berjemur merupakan hal yang mutlak dilakukan

oleh buaya untuk mengoptimalkan metabolisme dan mengintegrasikan antara lingkungan, perilaku dan fungsi seluler supaya dapat berjalan semestinya. Perilaku berjemur buaya umumnya dilakukan di daratan dan apabila telah mendapatkan panas tubuh yang cukup buaya akan kembali ke perairan untuk mengurangi panas yang berlebih. Selain itu, perilaku berjemur/istirahat buaya muara dapat juga dengan cara membuka rahangnya.

Lamanya waktu berjemur buaya dari tiap jenis akan berbeda. Hal ini berkaitan dengan berat tubuh serta suhu lingkungan saat itu. Selain itu, terdapat perbedaan suhu tubuh pada saat menyelam dalam air dan pada saat berjemur. Pada saat menyelam suhu tubuh adalah 22–26°C sedangkan apabila melakukan aktivitas *basking*/berjemur suhu tubuhnya dapat mencapai 40–45°C ([Seebacher & Murray, 2007](#)). Pada buaya muara yang berukuran besar tentu saja akan membutuhkan waktu berjemur yang lebih lama.

Pada penelitian ini pola perilaku berjemur/istirahat terbagi menjadi beberapa jenis perilaku, yaitu tempat berjemur di permukaan air, bawah pohon, tanah terbuka dan kegiatan dengan membuka mulut atau menutup mulut.

Total perbandingan persentase pola perilaku berjemur/istirahat dari ke-4 individu buaya muara dapat dilihat pada tabel 3. Frekuensi pola perilaku merupakan jumlah pola perilaku dari satu individu dibagi total pola perilaku seluruh individu.

Tabel 3. Total Frekuensi Pola Perilaku Berjemur/istirahat

Individu	Pola Perilaku Berjemur/Istirahat (kali)	Frekuensi (%)
Jantan I	35	7,17
Betina I	48	9,83
Jantan II	25	5,12
Betina II	32	6,55

Berdasarkan hasil pengamatan, pada tabel 3 dapat dilihat bahwa persentase pola perilaku berjemur/istirahat buaya muara paling sering terjadi, yaitu pada buaya muara betina. Hal ini dikarenakan buaya muara betina jarang terjadi

persaingan territorial dengan buaya muara lainnya, sehingga buaya muara betina lebih banyak mendapatkan kesempatan berjemur di daratan mendapatkan sinar matahari secara langsung. Terlebih lagi pada daratan yang tertutup seperti dibawah pohon. Pada siang hari buaya muara betina akan naik ke daratan untuk berjemur. Menurut [Setio et al. \(2010\)](#) mengatakan bahwa buaya muara betina akan kembali ke air hanya untuk mengintai mangsa atau makanan.

Pada buaya muara jantan lebih banyak melakukan perilaku bergerak di perairan seperti menyelam, mengambil nafas untuk mempertahankan territorialnya agar wilayah kekuasaannya tidak di tempati oleh buaya muara lainnya, sehingga buaya muara jantan kurang mendapatkan kesempatan berjemur di daratan. Namun, meskipun buaya muara jantan lebih sering di perairan, buaya muara jantan sesekali membuka rahang mulutnya sebagai bentuk dari pola perilaku berjemur/istirahat. Buaya meningkatkan suhu tubuh dengan cara mengalirkan darah melalui kulit yang telah hangat supaya membawa panas ke pusat tubuh. Buaya mendapatkan panas dari lingkungan dengan tiga mekanisme, yaitu radiasi, konveksi dan konduksi.

3. Pola Perilaku Sosial

Buaya memiliki suatu hierarki dominansi baik itu populasi yang terdapat di alam liar maupun populasi yang terdapat di dalam penangkaran. Suatu individu yang dominan ditentukan dari ukuran buaya tersebut. Individu jantan yang dominan memiliki kekuasaan dalam mengontrol kesempatan kawin, perolehan makan dan ruang gerak. Sedangkan individu betina cenderung memperlihatkan dominansinya saat melakukan pemilihan letak sarang ([Ross, 1989](#)). Buaya jantan maupun buaya betina pola perilaku sosial yang paling besar frekuensinya adalah dominansi. Dominansi merupakan hal penting dalam tingkah laku sosial pada spesies hewan yang hidup berkelompok. Pada penelitian ini pola perilaku sosial terbagi menjadi beberapa jenis perilaku, yaitu berkelahi, vokalisasi dan dominansi.

Total perbandingan persentase pola perilaku sosial dari ke-4 individu buaya muara dapat dilihat pada tabel 4. Frekuensi pola perilaku merupakan jumlah pola perilaku dari

satu individu dibagi total pola perilaku seluruh individu.

Tabel 4. Total Frekuensi Pola Perilaku Sosial

Individu	Pola Perilaku Sosial (kali)	Frekuensi (%)
Jantan I	35	7,17
Betina I	30	6,14
Jantan II	28	5,73
Betina II	27	5,53

Berdasarkan hasil pengamatan, pada tabel 4 dapat dilihat bahwa persentase pola perilaku sosial buaya muara paling sering terjadi, yaitu pada buaya muara jantan. Hal ini dikarenakan buaya muara jantan mempunyai daerah teritori yang lebih luas dibanding buaya muara betina. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perkelahian. Perkelahian pada buaya muara jantan dapat terjadi ketika dalam wilayah kekuasaan buaya dominan tersebut dimasuki oleh buaya lain. Hanya individu tertentu yang boleh masuk wilayahnya, sehingga pola perilaku sosial buaya muara jantan lebih sering terjadi dibandingkan pada buaya muara betina. Sedangkan pada buaya muara betina perilaku sosialnya berupa vokalisasi dalam memanggil anaknya serta menjaga sarang sebagai bentuk *parental care* yang dilakukan oleh buaya muara betina. *Parental care* adalah segala bentuk tingkah laku induk yang bertujuan untuk meningkatkan kelangsungan hidup anaknya ([Larisha et al., 2016](#)). Perilaku pemeliharaan anak pada buaya seperti membuat sarang sebagai tempat anak tumbuh berkembang, penjagaan telur atau anak yang baru dilahirkan dan memberikan makanan yang cukup untuk keberlangsungan hidup anaknya hingga siap dilepas ke alam bebas.

Berdasarkan hasil pengamatan, buaya muara jantan dan buaya muara betina beberapa kali melakukan vokalisasi pendek. Diperkirakan vokalisasi tersebut untuk menggetarkan serta untuk memanggil anaknya. Ada saatnya buaya muara menyendiri, karena menjaga wilayahnya atau kalah dalam persaingan. Buaya muara jantan sering merendam hampir seluruh tubuhnya didalam air tanpa mengganggu pernapasan dan penglihatannya, sebab lubang

hidung dan mata buaya muara jantan terletak pada sisi atas kepala.

4. Pola Perilaku Makan

Perilaku makan (*feeding*) merupakan aktivitas yang dilakukan individu mulai dari memasukkan makanan ke dalam mulutnya. Menurut Morpurgo *et al.* (1993 dalam [Setio *et al.*, 2010](#)) mengatakan bahwa buaya memiliki otak paling berkembang dibandingkan dengan reptil lainnya. Buaya muara dapat mempelajari pola dan kebiasaan memakan mangsa. Pada buaya muara dewasa kemampuan ini telah berkembang sehingga buaya muara jantan dan buaya muara betina dapat mengingat jam makan mereka. Pemberian pakan dengan cara rutin akan menyebabkan buaya muara menjadi terbiasa untuk tidak menangkap mangsanya dengan strategi tertentu. Pihak TBIJB memberikan pakan buaya 1 hari sekali dengan teknik dilempar ke dalam kandang buaya muara. Pada penelitian ini pola perilaku makan terbagi menjadi beberapa jenis perilaku, yaitu berburu dengan menyelam, menerkam tiba-tiba dan tempat makan di daratan atau di perairan.

Total perbandingan persentase pola perilaku makan dari ke-4 individu buaya muara dapat dilihat pada tabel 5. Frekuensi pola perilaku merupakan jumlah pola perilaku dari satu individu dibagi total pola perilaku seluruh individu.

Tabel 5. Total Frekuensi Pola Perilaku Makan

Individu	Pola Perilaku Makan (kali)	Frekuensi (%)
Jantan I	14	2,86
Betina I	24	4,91
Jantan II	14	2,86
Betina II	25	5,12

Berdasarkan hasil pengamatan, pada tabel 5 dapat dilihat bahwa persentase pola perilaku makan buaya muara paling sering terjadi, yaitu pada buaya muara betina. Hal ini dikarenakan buaya betina cenderung lebih aktif untuk mencari mangsa. Perilaku buaya muara betina saat makan lebih sering menggunakan strategi menerkam tiba-tiba mangsanya di perairan. Buaya muara betina menunggu mangsa dalam air dan berkamuflase dengan mata telinga dan nostril tetap di permukaan air lalu menerkam

mangsa dan ditarik masuk ke dalam air hingga tenggelam. Pada buaya muara jantan menggunakan strategi dengan menyelam dan menerkam tiba-tiba lalu mangsanya dilempar ke udara dan perlahan mangsanya ditelan.

Jenis pakan yang diberikan oleh pihak TBIJB antara lain yaitu ayam, bebek dan daging sapi. Pada buaya muara yang sudah dewasa pemberian pakannya masih dalam keadaan hidup sedangkan pada buaya muara yang masih kecil pemberian pakannya dengan membersihkan bulu ayam atau bebek lalu dipotong kecil-kecil. Pada saat pemberian pakan, terlihat bahwa buaya muara jantan dominan mendapatkan kesempatan makan pertama kali dikarenakan buaya muara jantan dominan menyerang buaya muara lain yang berusaha mendekati sumber makanan.

5. Pola Perilaku Kawin

Perilaku kawin (*married*) merupakan aktivitas yang dilakukan buaya muara jantan dan buaya muara betina dengan tujuan untuk menghasilkan keturunan. Pada musim kawin dan bertelur buaya muara dapat menjadi sangat agresif dan mudah menyerang mangsa yang mendekat. Induk buaya muara betina umumnya menyimpan telur-telurnya dengan dibenamkan di bawah gundukan tanah atau pasir bercampur dengan serasah daun dan menjaga telurnya dari jarak 2 meter. Pembentukan pasangan kawin di TBIJB dengan membiarkan buaya muara betina memilih pasangannya sendiri.

Buaya memperbanyak keturunan dengan cara bertelur. Kopulasi dilakukan di dalam air yang didahului perkelahian antara buaya muara betina dengan buaya muara jantan dan hanya berlangsung beberapa menit pada siang hari (Dinas Kehutanan, 1986 dalam [Ratnani 2007](#)). Tanda-tanda masa birahi dan terjadinya perkawinan adalah dengan perlakuan buaya muara jantan yang selalu membenturkan kepala ke tubuh buaya muara betina. Selama musim kawin, buaya muara jantan menarik buaya muara betina dengan vokalisasi.

Berdasarkan hasil pengamatan, total persentase pola perilaku kawin buaya muara sebanyak 0%. Hal ini dikarenakan pada saat pengamatan dilakukan pada bulan April sedangkan pola perilaku kawin pada buaya muara di TBIJB terjadi pada bulan Januari sampai Februari. Sehingga tidak ada pola perilaku kawin yang terjadi pada saat

pengamatan meskipun pada bulan April juga masih musim kawin buaya muara. Selain itu, kemungkinan disebabkan oleh faktor suhu lingkungan yang kurang optimal pada saat pengamatan sehingga tidak terjadinya pola perilaku kawin pada buaya muara di TBIJB pada bulan April.

Perkawinan buaya muara terjadi di dalam kandang dan sulit dideteksi dan terjadi antara bulan Februari sampai Oktober karena pada bulan tersebut mempunyai suhu yang optimal untuk menetas telur. Suhu optimal untuk menetas telur buaya muara antara 29,4°C dan 32,6°C (30,9±2,3°C) dan hal ini tidak dipengaruhi oleh situasi sosial atau status makanan ([Saputro et al., 2020](#)). Pada penangkaran ini musim kawin buaya muara terjadi pada bulan Januari sampai Februari. Pada saat musim kawin buaya muara lebih agresif dan buaya muara sekali menetas menghasilkan 50 – 60 butir.

SIMPULAN

Terlihat bahwa ada perbedaan pola perilaku buaya muara jantan dengan buaya muara betina. Pola perilaku yang sering dilakukan buaya muara jantan, yaitu pola perilaku bergerak dan pola perilaku sosial. Sedangkan pola perilaku yang sering dilakukan buaya muara betina, yaitu pola perilaku berjemur/istirahat dan pola perilaku makan. Pada pola perilaku sosial yang banyak dilakukan oleh buaya muara jantan dan buaya muara betina, yaitu dominansi. Perilaku buaya dominan memiliki perilaku yang lebih kompleks seperti perilaku dominansi. Pada buaya muara jantan akan berenang dengan bagian tubuh dorsalnya terlihat, kemungkinan ini agar buaya muara jantan lain mundur dari hadapan buaya muara jantan dominan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada ibu Ani Sumarni selaku staff TBIJB atas segala bantuan dan dukungannya.

REFERENSI

Abdullah. 2010. Kajian Pemanfaatan Kebun Binatang Mini Jantho Sebagai Penunjang Pembelajaran Biologi. *Jurnal Biologi Edukasi*. 2 (2): 67-72.

Britton, A. 2002. *Crocodylus porosus* (Schneider, 1801). Diakses tanggal 6 Juli 2021.

<http://www.flmnh.ufl.edu/cnch/csp-cpor.htm>.

- Campbell, N. A., Reece, J. B., Urry, L. A., Cain, M. J., Wasserman, S. A., Minorsky, P. V. & Jackson, R. B. 2008. *Biologi Edisi Kedelapan Jilid 3*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fachrul, M. F. 2007. *Metode Sampling Bioekologi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kartika, R. 2013. Ekologi Buaya Muara (*Crocodylus porosus*). Universitas Negeri Padang.
- Larisha, C., Herdiana, I., Gunaryadi, D. & Elfidasari, D. 2016. Perilaku dan Pola Asuh Induk (*Parental Care*) Terhadap Anak Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Taman Margasatwa Ragunan. *Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi*. 3 (4).
- Mc Diarmid, R. W., Foster, M. S., Guyer, C., Gibbons, I. W., & Chernoffe, N. 2012. *Reptile Biodiversity Standard Methods for Inventory and Monitoring*. California: Universitas of California Press.
- Molleong, L. J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moro, H. K. E., N, H., R, T., & Lestariningsih. 2017. Perilaku Reptilia Ketika Gerhana Matahari Parsial di PASTY Yogyakarta. *Biotropic*. 1 (2): 37-40.
- Pina, C. & Larriera, A. 2002. Caiman Latiostris Growth: the effect of a management technique on the supplied temperature. Short Communication. *Aquaculture*. 211: 387-392.
- Poletta, G.L., Larriera, A. dan Siroski, P.A. 2008. Broad Snouted Caiman (*Caiman latirostris*) Growth Under Different Rearing Densities. Short Communication. *Aquaculture*. 2810: 264-266
- Ratnani, B. 2007. Analisis Manajemen Penangkaran Buaya Pada PT. Ekanindya Karsa di Cikande, Kabupaten Banten. Bogor Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Bogor: Skripsi Institut Pertanian Bogor. Diterbitkan.
- Ripai, A. & Kamarubayana, L. 2016. Penangkaran Buaya Muara (*Crocodylus porosus*) di PT. Makmur Abadi Permai Samarinda Kalimantan Timur. *Jurnal Agrifor*. xv (2).

- Ross, C. A. 1989. *Crocodyles and Alligators. Factson Files*. New York. Pp. 76-153.
- Saputro, M. B., Rifaniani, S., & Siahaan, S. 2020. Studi Habitat Buaya Senyulong (*Tomistoma schlegelii*) di Sungai Sekonyer Taman Nasional Tanjung Putting Kalimantan Tengah. *Jurnal Hutan Lestari*. 8 (1): 145-155.
- Seebacher, F. & Murray, S. A. 2007. Transient Receptor Potential Ion Channels Control Thermoregulatory Behaviour in Reptiles. *Pos One*. 2 (3): e281.
- Setio, P. I., Muharromi, A. F., Prihantono, S., Qurniawan, T. F., Nugraha, A. P. & Epilurrahman, R. 2010. Perilaku Harian Buaya Muara (*Crocodylus porosus*, Schneider 1801) di Pusat Penyelamatan Satwa Jogja. *Biota*. 15 (2): 188-194.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung RAD. Bandung: Alfa Beta.
- Sumarto, S. & Koneri, R. 2016. *Ekologi Hewan*. Bandung: CV. Patra Media Grafindo.
- Wakhid, A. 2010. Studi ekologi biawak (*Varanus salvator*) di Pulau Biawak. *Fauna Indonesia*. 9 (1).
- Winarno, G. D. & Harianto, S. P. 2018. *Perilaku Satwa Liar (ETHOLOGY)*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.